















dapat diselesaikan pada tahun 1884. Proyek pembangunan ini sudah dimulai pengerjaannya sebelum terjadinya boyongan pusat pemerintahan dari Berbek ke Nganjuk pada tahun 1880. Pada waktu itu baru diselesaikan lantai dasar dan bagian pilar-pilar Masjid. Sedangkan untuk mimbar yang terbuat dari ukiran kayu jati baru selesai dibangun pada tahun 1883.

Letak Masjid Baitus Salam berada di sebelah barat Alun-Alun Nganjuk. Konsep dan pembangunannya menggunakan *azas mocapat* yang hampir sama dengan Kabupaten-kabupaten lain yang berada di Pulau Jawa. Konsep ini dijadikan sebagai bentuk struktur tata ruang kota Nganjuk sekarang. Berdasarkan azas tersebut, dijelaskan bahwa disekeliling alun-alun biasanya terdapat bangunan pendopo, Masjid, Pasar, dan rumah penjara.

Bangunan Masjid ini terdiri diatas tanah seluas 2.424 *bau* dan luas bangunannya 1.124 *bau*, bentuk fisik bangunan Masjid di sebelah timur terdapat tiga pintu masuk yaitu pintu utama paling lebar berada di tengah-tengah dan dua pintu kecil di sebelah kanan dan kiri Masjid. Pada bagian sebelah selatan merupakan ruangan serambi dan tempat bedug.

Dari tempat serambi Masjid terdapat 5 pintu yang berukuran sama dan bermotif relung dibangun pada tahun 1886. Masjid Baitus Salam disangga oleh 8 tiang utama yang terdiri dari 4 tiang berbentuk persegi panjang dan 4 tiang berbentuk bulat panjang dengan ukuran yang lebih tinggi sebagai penyangga atap utama yang sebenarnya masih berupa *seng*







pengadilan, dan kantor pos pembantu merupakan cermin keberhasilan kepemimpinan dari Sosrokoesoemo III.

Proyek lain yang dilakukan oleh Sosrokoesoemo III pada masa akhir jabatannya adalah pembangunan Bendungan, Kanalisasi dan sanitasi saluran air di Nganjuk yang dirasa masih kurang memadai. Karena pada waktu itu belum ada peraturan baku yang dibuat bagi masyarakat untuk pembuangan sampah secara teratur dan pembatasan pemakaian air bersih seperti sekarang ini. penduduk hanya diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan membersihkan daerahnya secara gotong royong, hal ini bertujuan untuk menjaga kondisi kesehatan penduduk Nganjuk<sup>132</sup>.

Persoalan lain yang dihadapi oleh Sosrokoesoemo III adalah timbulnya wabah penyakit demam, cacar air, dan kolera *sporadis* yang menyerang penduduk Berbek sekitar tahun 1890. Penyakit ini muncul akibat pembangunan jalur kereta api yang kurang memperhatikan kesehatan masyarakat. Dari penggalian rel kereta api (*spoortaat*) banyak menimbulkan kubangan-kubangan air di sekitar jalur kereta yaitu *distrik* Nganjuk dan Kertosono.

Maka dari itu Sosrokoesoemo III mengajukan permohonan kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda melalui surat yang diajukan pada tanggal 4 Juni 1894. Beliau mengajukan permohonan supaya kubangan air di sekitar jalur kereta api yang melalui distrik Nganjuk dan Kertosono

---

<sup>132</sup> Istilah bagi masyarakat Nganjuk untuk bergotong royong membersihkan lingkungan desa biasa disebut dengan *gugur gunung* bersih desa.

